

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING Oleh: Novrianti Yusuf.

Ada banyak ragam model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan kita dalam memberikan pembelajaran di kelas pada peserta didik, yang tujuan akhir dari ragam pembelajaran tersebut adalah memaksimalkan kreatifitas dan aktifitas siswa/mahasiswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis. Menurut *teori konstruktivis satu prinsip yang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.* Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses tersebut, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Salah satu teori konstruktivis terlihat pada teori *Vygotsky* yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. *Vygotsky* yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Ada dua implikasi utama teori *Vygotsky* dalam pembelajaran. Pertama, adalah dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. Kedua, pendekatan *Vygotsky* dalam pengajaran menekankan *scaffolding*, dengan siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajar kooperatif juga efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis. *Robert Slavin* dan pakar lain berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasaan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Ketrampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Ketrampilan kooperatif tingkat awal, meliputi;
 - a. Menggunakan kesepakatan
 - b. Menghargai kontribusi
 - c. Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - d. Berada dalam kelompok
 - e. Barada dalam tugas
 - f. Mendorong partisipasi
 - g. Mengundang orang lain untuk berbicara
 - h. Menyalesaikan tugas pada waktunya
 - i. Menghormati perbedaan individu

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi
 - a. Menunjukkan penghargaan dan simpati
 - b. Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima
 - c. Mendengarkan dengan aktif
 - d. Bertanya
 - e. Membuat ringkasan
 - f. Menafsirkan
 - g. Mengatur dan mengorganisir
 - h. Menerima tanggung jawab
 - i. Mengurangi ketegangan
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi
 - a. Mengolaborasi
 - b. Memeriksa dengan cermat
 - c. Menetapkan tujuan
 - d. Berkompromi

A. Tingkah Laku Mengajar (Sintaks)

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Enam tahap pembelajaran kooperatif ini dirangkum pada tabel. Terdapat beberapa pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran kooperatif, dan langkah-langkahnya sedikit evaluasi bergantung pada pendekatan yang digunakan.

SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

FASE-FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

B. Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu-kewaktu didalam

kelompoknya. Jika dalam pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia diruangan guru atau diperpustakaan atau dipusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok.

Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

C. Beberapa Variasi dalam Model Kooperatif

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Beberapa variasi dalam model kooperatif tersebut diuraikan seperti berikut:

1. Student teams-achievement Division (STAD)

STAD atau team siswa kelompok prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang sederhana, yang terdiri dari 4 – 5 orang perkelompok yang harus heterogen. Guru menyajikan pelajaran, dan siswa dalam tim bekerja didalam tim dan memastikan seluruh anggotanya telah menguasai pelajaran.

2. Team-games-Tournaments (TGT)

Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor mereka. Permainan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang diberikan dengan membuatnya diatas kartu-kartu.

3. Jigsaw

Model jigsaw terdiri dari 5 atau 6 orang yang heterogen dalam satu kelompok. Tiap-tiap kelompok diberi materi yang berbeda-beda, dan menyampaikan materi tersebut kepada tim lain hingga sejelas-jelasnya. Dan demikian pula dengan kelompok lain, hingga keseluruhan materi selesai, dan diakhir siswa diberi kuis per individu, dengan diberikan penambahan kepada kelompoknya.

4. Think-Pair-Share (TPS)

TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan koopartif daripada penghargaan individual.

D. Bentuk Rencana Pembelajaran Berorientasi Model Kooperatif

RENCANA PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMP
Mata Pelajaran	: Fisika
Kelas	: II
Materi Pokok	: Cahaya
Submateri Pokok	: Sifat-sifat cahaya
Alokasi waktu	: 2x45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Siswa mampu mendeskripsikan tentang sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan cermin dan lensa.

II. INDIKATOR

Siswa dapat :

1. Menjelaskan manfaat cahaya dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjelaskan terjadinya bayang-bayang
3. Melakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana cahaya merambat
4. Mengamati pembentukan bayang-bayang
5. Melukiskan lintasan cahaya sehingga terbentuk bayang-bayang

 ketrampilan sosial :

1. Mengajukan pertanyaan
2. Menyampaikan pendapat/menjawab pertanyaan
3. Menjadi pendengar yang aktif

III. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Buku siswa : Cahaya
2. LKS “Bagaimana Cahaya Merambat”
3. LKS “Bayang-bayang”
4. LKS “Membuat kamera lubang jarum”

IV. ALAT DAN BAHAN

1. Penutup mata dari kain
2. Lilin
3. Kertas karton
4. Paku kecil
5. Korek api
6. Sumber cahaya lain (matahari, lampu neon, lampu senter)
7. Benda-benda (pensil, buku, orang)
8. Kertas HVS putih

V. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

1. Pendahuluan (± 10 menit)

- a. Memotivasi siswa dengan meminta siswa menceritakan pengalamannya tentang “lampu padam” dimalam hari ketika siswa sedang belajar. Tanyakan pada siswa apakah mereka dapat melihat melihat benda-benda di sekitarnya. Apa yang harus dilakukan supaya benda-benda di sekitar itu dapat terlihat kembali.
- b. Pada papan tulis tuliskan “cahaya serta sifat-sifat cahaya”
- c. Menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran

2. Inti (± 70 menit)

- a. Menyajikan informasi kepada siswa tentang manfaat cahaya dengan meminta siswa mendemostrasikan “ kegiatan penyelidikan : akan seperti apa jadinya “
- b. Menyajikan kepada siswa tentang apa yang dirasakan ketika matahari ditutup rapat
- c. Meminta siswa duduk dalam tatanan pembelajaran kooperatif sambil mengingat keterampilan kooperatif yang akan dilatihkan dan bagaimana cara mengikuti pelatihan keterampilan kooperatif.
- d. Membagikan LKS : “bagaimana cahaya merambat “ kepada setiap siswa dan tiap-tiap kelompok diberi seperangkat alat dan bahan untuk melakukan LKS itu.
- e. Meminta siswa melakukan kegiatan dalam LKS “ bagaimanan cahaya merambat” guru membimbing tiap-tiap kelompok untuk melakukan kegiatan dalam LKS Itu.
- f. Meminta satu-dua kelompok untuk menuliskan di papan tulis jawaban analisis LKS : “bagaimanan cahaya merambat”. Nomor 1 dan 2 kelompok lain diminta menaggapinya.
- g. Guru memastikan bahwa seluruh kelompok telah mengetahui jawaban yang benar.
- h. Membagikan LKS : “ bayang-bayang kepada tiap siswa, dan masing –masing kelompok diberi seperangkat alat dan bahan untuk melakukan kegiatan dalam LKS itu.
- i. Meminta siswa melakukan kegiatan dalam LKS : “ bayang-bayang”. Guru membimbing masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan dalam LKS itu.
- j. Meminta satu atau dua kelompok untuk menuliskan dipapan tulis jawaban analisis LKS ;”bayang-bayang” nomor 1,2 dan 3 kelompok lain diminta menaggapinya
- k. Guru memastikan bahwa seluruh kelompok telah mengetahui jawaban yang benar.

3. Penutup (± 10 menit)

- a. Mengevaluasi siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan, seputar indikator pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Memberi penghargaan pada siswa atau kelompok yang kinerjanya bagus.
- c. Membimbing siswa untuk membuat rangkuman pelajaran, dengan mempresentasikan lagi jawaban LKS.
- d. Memberi tugas pada kelompok siswa untuk membawa alat dan bahan membuat kamera lubang jarum, yang dilakukan pada kegiatan pertemuan berikutnya.

Sumber bacaan

Dahar, Ratna Willis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Depdikbud. Jakarta : P2LPTK

Sudrajat, hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. Bandung : Cipta Cekas Grafika

Nur, M., Ibrahim, M., Racmadiarti, F. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press-UNESA